

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan salah 1 faktor utama yang menyebabkan kematian di Indonesia, dengan jumlah kasus yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Penyakit ini menduduki peringkat ke-6 dalam daftar penyebab kematian di Indonesia, setelah kecelakaan lalu lintas, penyakit infeksi, gangguan jantung, masalah pencernaan seperti diare, dan *stroke*. Siswono (2004) dalam Mardiana, Ma'rifah, A, dan Rahmawati, A (2013).

Jumlah kanker di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung menempati peringkat tertinggi dibandingkan dengan penyakit lainnya. Setiap hari, terdapat sekitar 30-40 pasien yang menjalani perawatan kemoterapi di rumah sakit tersebut. Tingginya angka kasus kanker ini tidak hanya terjadi pada pasien dewasa, tetapi juga pada anak-anak. Bandung Kiwari (2020).

Meskipun hanya menyumbang sekitar 3%-5% dari semua kasus kanker, kanker anak merupakan penyebab kematian ke2 terbesar pada anak usia 5-14 tahun. Setiap tahunnya, lebih dari 175.000 anak di seluruh dunia didiagnosis menderita kanker, dan sekitar 90.000 di antaranya diperkirakan meninggal. Tingkat kematian akibat kanker pada anak mencapai 50-60% karena kebanyakan penderita datang terlambat atau sudah mencapai stadium lanjut akibat gejala kanker yang sulit terdeteksi. Kemenkes (2018).

Menurut data yang tercatat dalam *Indonesian Pediatric Center Registry*, sejumlah 3.834 kasus baru kanker pada anak dilaporkan di Indonesia selama tahun 2021-2022. Angka tersebut tersebar di 11 Rumah Sakit yang berada di dalam negeri selama jangka waktu tersebut. Sebanyak 1.373 anak yang terkena kanker masih dalam proses pengobatan hingga bulan Desember 2022. Terdapat 833 anak yang mengidap kanker dan telah meninggal dunia. Sementara itu, 519 anak lainnya tercatat telah menghentikan proses pengobatan. Sebanyak 148 anak yang mengidap kanker telah menyelesaikan tahapan pengobatan di Rumah Sakit Hasan Sadikin,

Bandung, Jawa Barat, terdeteksi sebanyak 563 kasus baru kanker pada anak selama periode yang sama Bayu (2023).

Dapat diketahui, Indonesia sebagai salah 1 Negara dengan jumlah pasien penderita kanker yang signifikan, telah melaksanakan berbagai upaya pengendalian penyakit kanker. Upaya ini dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan lembaga non-pemerintah seperti Yayasan Kanker Indonesia (YKI), Penanggulangan Kanker Terpadu Paripurna (PKTP), Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI), dan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI). Terkhusus di Jawa Barat ada sebuah yayasan kanker yaitu Rumah Pejuang Kanker Ambu (RPKA) (Devi Ariska, Samad, and Jamilah 2020).

Rumah Pejuang Kanker Ambu atau biasa disingkat (RPKA) adalah rumah singgah para pejuang kanker yang didirikan oleh Ibu Dewi yang biasa disebut Ambu. Beliau membangun rumah singgah ini sebagai ungkapan rasa syukurnya karena pernah merawat anaknya yang terkena kanker selama 2,5 tahun. RPKA membantu pejuang kanker dengan menyediakan rawat inap gratis, perawatan, ruang kreatif dan layanan dukungan untuk proses pengobatan. Kebanyakan pasien yang singgah di RPKA berasal dari luar kota dan sedang melakukan perawatan di rumah sakit yang ada di kota Bandung, salah satunya adalah Rumah Sakit Hasan Sadikin yang letaknya tidak jauh dari RPKA. Saat ini, ada sekitar 400 pasien di RPKA, dengan jumlah perhari 25-35 pasien, dari anak-anak hingga orang dewasa yang pengobatannya didukung oleh BPJS, sedangkan untuk obat - obatan ditanggung oleh Yayasan Rumah Pejuang Kanker Ambu.

Berdasarkan data hasil survei dengan menggunakan metode wawancara terhadap 5 ibu yang memiliki anak kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu, ditemukan bahwa 3 dari 5 subjek menyatakan bahwa mereka mengorbankan diri dan terlibat sepenuhnya ketika anak mereka didiagnosis kanker. 2 dari 5 subjek mengatakan bahwa mereka tidak merasa mengorbankan diri. 1 dari 5 subjek merelakan pekerjaannya demi merawat anaknya, merantau dari luar kota agar anaknya mendapatkan kesembuhan. 4 dari 5 subjek tidak merelakan apapun karena kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, dimana mereka merawat suami dan anaknya. 1 dari 4 subjek mengatakan fokus terhadap kesembuhan anaknya terlebih

dahulu tanpa memikirkan yang lain. 4 dari 5 subjek mengatakan peduli terhadap kesehatannya karena mereka tidak ingin jatuh sakit, karena jika sakit mereka tidak bisa mendampingi anaknya. Ke-5 subjek mengatakan mereka tidak ingin merepotkan keluarga yang lain. 3 dari 5 subjek menyatakan bahwa mereka merasa sangat terkejut dan tak menyangka ketika anak mereka didiagnosis kanker. Subjek belum dapat menerima sepenuhnya, ada perasaan cemas dan khawatir karena takut anak mereka suatu saat tiba-tiba meninggalkan mereka. Ke-5 subjek menyadari bahwa anak mereka memiliki penyakit yang serius dan sulit untuk sembuh. Salah 1 subjek bercerita bahwa ia tidak ingin memperlihatkan kesedihannya dihadapan anaknya, karena ia takut anaknya kehilangan semangat. Salah 1 subjek berkata bahwa jika ia tidak semangat bagaimana anaknya bisa semangat melawan penyakitnya. 4 dari 5 subjek mengatakan mereka sering menangis ketika sendirian, tetapi mereka tidak ingin bercerita kepada siapapun karena takut merepotkan. Salah 1 subjek hanya ingin bercerita kepada suaminya, tidak ingin bercerita kepada siapapun termasuk saudaranya sekalipun. 4 dari 5 subjek berjuang merawat anaknya sendirian tanpa didampingi suaminya, karena beberapa di antara mereka sudah bercerai, ada juga yang terkendala jarak karena suaminya bekerja di luar kota, sedangkan ibu dan anaknya berada di Rumah Pejuang Kanker Ambu untuk menjalani pengobatan.

Berdasarkan data survei tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ke-5 ibu yang memiliki anak kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu belum memiliki *hardiness* yang baik. Hal ini dapat dilihat dari 3 aspek *hardiness* yang dikemukakan oleh Kobasa, yaitu kontrol, komitmen, dan tantangan. Kontrol (*Control*) 3 dari 5 subjek tidak memenuhi aspek kontrol. Komitmen (*Commitment*) 2 dari 5 subjek tidak memenuhi aspek komitmen. Tantangan (*Challenge*) 4 dari 5 subjek tidak memenuhi aspek tantangan. Menurut Hasanah (2016) dalam (Lestari, Anggraeni, dan Novita 2023) Seseorang yang memiliki *hardiness* memiliki ketahanan individu yang baik. Individu tersebut lebih cenderung menganggap hidup menarik dan bermakna, memberikan kepercayaan diri dan memiliki keseimbangan.

Menurut Kostak (2013) Penyakit kronis pada anak-anak memiliki dampak yang luas terhadap seluruh kehidupan keluarga dan setiap individu di dalamnya

terlibat. Khususnya, keluarga yang memiliki anak yang didiagnosis dengan kanker mengalami beban trauma yang sangat berat. Proses diagnosis kanker menciptakan perasaan takut dan putus asa, baik pada anak itu sendiri maupun anggota keluarganya. Orang tua dan saudara kandung dari anak yang menderita penyakit kronis juga merasakan dampak emosional yang signifikan, termasuk peningkatan depresi, kecemasan, dan perasaan putus asa. Ini juga mencakup pengaruh emosional yang kuat pada anak-anak yang menghadapi kanker dan orang tua mereka. (dalam Wati and Qoyyimah (2018). Maria menjelaskan bukan hanya berdampak pada anak, tapi dapat berdampak juga pada orang tua, terutama ibu. Ketidaktahuan akan kebutuhan dan perawatan finansial anak serta kehidupan sosial juga mempengaruhi psikologis dan fisik orang tua khususnya ibu dalam merawat anak dengan kanker Maria (2014) (dalam Wati and Qoyyimah (2018))

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness* diantaranya penyesuaian diri (Arishanti and Juniarly 2019), tingkat stress (Fitriani and Ambarini 2013), dukungan sosial Maharani and Halimah (2014) dan *anticipatory grief* (Lestari et al. 2023). Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mendalami terkait *anticipatory grief*. *Anticipatory grief* dipilih karena mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lestari et al. 2023) yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada hubungan antara *hardiness* dan *anticipatory grief* ibu anak kanker.

Anna (2019) (dalam (Lestari et al. 2023)) menyatakan bahwa *anticipatory grief* paling tinggi dirasakan oleh orang tua. Menurut Mitchell dan Andreson, *grief* adalah kumpulan emosi individu yang normal, timbul sebagai respon atas kehilangan yang signifikan, diintensifkan dan diperumit oleh hubungan dengan orang atau benda yang hilang Mughal (2020) (dalam (Lestari et al. 2023)). Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini akan mencari tahu seberapa signifikan hubungan antara *hardiness* dan *anticipatory grief* pada orang tua yang memiliki anak kanker.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah peneliti adalah:

Apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dan *anticipatory grief* pada orang tua anak kanker?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *hardiness* terhadap *anticipatory grief* pada orang tua yang memiliki anak kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu dikota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep *hardiness* dalam konteks khusus situasi orang tua yang mengalami *anticipatory grief*, memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan literatur psikologi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai *hardiness* terhadap *anticipatory grief* penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan.

b. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Untuk memperkaya literature mengenai *hardiness* dan *anticipatory grief*

c. Bagi Rumah Pejuang Kanker Ambu

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu Rumah Pejuang Kanker Ambu memahami lebih mendalam kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak dengan kanker.